

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, memiliki berbagai macam suku dan ras serta mempunyai budaya, bahasa, dan agama atau keyakinan yang berbeda-beda. Agama yang diresmikan oleh pemerintah melalui Departemen Agama mengenai pertumbuhan dan perkembangannya hanya ada enam agama yaitu Islam, Katholik, Protestan, Hindu, Budha, dan Konghuchu. Keberagaman tersebut mampu menjadi daya tarik wisata, tetapi juga bisa mejadi sumber penyebab terjadinya konflik akibat keberagaman budaya.

Dengan adanya keberagaman bukan sebagai suatu penghalang atau sesuatu yang harus di permasalahan untuk hidup dalam keharmonisan. Kita sebagai bangsa yang majemuk harus mengikat tali persaudaraan, kebersamaan dan persatuan agar saling menghormati, membantu, dan membangun solidaritas sosial yang kukuh. Karena dari perbedaan-perbedaan itulah seharusnya kita memiliki tujuan dan cita-cita yang sama untuk mewujudkan suatu masyarakat yang adil dan makmur.

Kebutuhan untuk belajar lebih banyak tentang agama orang lain sangat penting, karena di tengah umat beragama ini terbiasa melihat dunia hanya dari perspektif agama mereka secara spesifik. Kita perlu mengembangkan pemahaman mengenai agama-agama lain, dan memahami agama lain bukan berarti kita mengikuti ajarannya tetapi dengan keadaan yang demikian hendaklah antara satu dengan lainnya dapat memahami sekaligus menghormati anutan atau keyakinan dari masing-masing pemeluk agama.

Toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuh kembangkan sikap

saling memahami, menghormati dan menghargai perbedaan yang ada, serta menjadi *entry point* bagi terwujudnya suasana dialog dan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat agar tidak terjadi konflik. Agar tidak terjadi konflik antar umat beragama, toleransi harus menjadi kesadaran kolektif seluruh kelompok masyarakat dari tingkat anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua. Lebih dari itu, prinsip-prinsip toleransi harus betul-betul bekerja mengatur perikehidupan masyarakat secara efektif. Salah satu sub elemen penting masyarakat dalam menjaga tetap bekerjanya prinsip-prinsip toleransi yaitu para mahasiswa.¹

Pada umumnya, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau masyarakat untuk menjalankan keyakinan atau kehidupan dalam menentukan nasibnya masing-masing selama menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak bertentangan dengan aturan yang sudah ada. Tapi terkadang sifat toleransi tidak sepenuhnya dimiliki oleh setiap individu dalam lingkungan masyarakat. Masalah toleransi biasanya berkaitan dengan problem terbesar dalam keberagaman manusia yaitu kesadaran antar umat beragama akan keniscayaan pluralitas. Pembahasan mengenai toleransi beragama sudah bukan menjadi hal baru lagi, karena sejak diturunkannya Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam didalamnya terdapat ayat yang menyinggung umat Islam dengan non muslim.²

¹ M. Nur Ghufroon, "Peran Kecerdasan Emosi dalam Meningkatkan Toleransi Beragama" *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 4, no.1 (2016): 140, diakses pada 2 April, 2020, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1664>.

² Ahmad Izzan, "Menumbuhkan Nilai Toleransi Dalam Keragaman Beragama" *Kalam* 11, no.1 (2017): 166, diakses pada 2 April, 2020 <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/1069/1193>.

Manusia diciptakan sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna untuk menebar kasih sayang, merespon makhluk-makhluk yang telah diciptakan sebelumnya yang terkadang melahirkan perpecahan dan perseteruan. Manusia merupakan makhluk individu sekaligus juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia mampu berinteraksi dengan individu lain dalam memenuhi kebutuhan. Ketika menjalani kehidupan sosial dalam masyarakat, seorang individu akan dihadapkan dengan kelompok-kelompok yang berbeda, salah satunya yaitu perbedaan kepercayaan atau agama. Untuk itu, kebebasan memeluk agama dapat terwujud sesuai dengan keyakinannya masing-masing apabila sikap toleransi dalam kehidupan berbudaya dan beragama terealisasi.

Dalam konteks ini, Al-Qur'an melarang untuk melakukan pemaksaan terhadap orang lain agar memeluk agama Islam. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah (256):

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا
أَنْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”*.³

³ Cordova, Al-Baqarah ayat 256, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Sygma Exagrafika, 2009), 42.

Berdasarkan ayat di atas, menjelaskan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama. Karena sesungguhnya telah dijelaskan mana jalan yang benar dan jalan yang sesat. Keimanan berarti kebenaran dan kekafiran berarti kesesatan, dan Allah maha mendengar ucapan hamba-hambaNya lagi maha mengetahui perbuatannya. Oleh karena itu, manusia diberikan kebebasan dalam memeluk suatu agama, sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam QS. Yunus (99-100):

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ
تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾ وَمَا كَانَ
لِنَفْسٍ أَنْ تُوْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى
الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٠﴾

Artinya: *“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya.” “Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalny.”⁴*

Berdasarkan ayat di atas, menjelaskan bahwa Allah SWT telah menunjukkan jalan yang lurus kepada manusia, namun dengan demikian tidak ada paksaan untuk beriman kepadaNya, bahkan memberikan kebebasan dan ikhtiar kepada

⁴ Cordova, Yunus ayat 99-100, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Sygma Exagrafika, 2009), 220.

manusia untuk menerima kebenaran atau tidak. Apa yang dipilih manusia memiliki konsekuensi tersendiri dan harus menanggung akibatnya.

Seiring dengan perkembangan zaman, kita bisa melihat bahkan terlibat dalam suatu kegiatan dakwah di masyarakat. Namun seringkali kita melihat kegiatan dakwah hanya fokus pada penyampaiannya saja tanpa memperhatikan efektivitasnya. Kegiatan dakwah yang dilakukan biasanya terkesan monoton, karena metode dakwah yang digunakan kurang memberikan kesan atau efek yang besar bagi para mad'u dalam menerima informasi. Oleh karena itu, para pelaku dakwah sudah seharusnya memberikan inovasi-inovasi baru agar dakwah bisa memberikan kesan lebih menarik dari yang biasanya. Kegiatan dakwah yang disampaikan para pelaku terhadap mad'u biasanya secara lisan, namun jika dilihat dari efektivitas penerapan informasi kurang memadai karena teknologi saat ini sudah berkembang pesat dengan berbagai media yang dapat digunakan untuk menyampaikan dakwah.

Dakwah merupakan salah satu bentuk komunikasi yang memanfaatkan media massa dengan sebaik-baiknya dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah tanpa harus mengurangi makna dan tujuan. Dakwah mengandung ide progresivitas yang merupakan sebuah proses menuju kepada yang baik dan yang lebih baik. Di dalam dakwah juga terdapat suatu ide dinamis, dimana sesuatu yang tumbuh dan berkembang harus sesuai dengan tuntunan ruang dan waktu. Sementara itu, dalam prakteknya dakwah merupakan kegiatan yang dapat memberikan nilai-nilai agama dan memiliki arti penting, serta berperan langsung dalam membentuk persepsi umat mengenai nilai kehidupan.⁵

⁵ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 17.

Dengan adanya informasi dan komunikasi pada era globalisasi ini menjadi sangat penting untuk menginformasikan nilai-nilai Islam dari satu generasi ke generasi lainnya, dan teknologi informasi berkembang sangat pesat dalam menyampaikan pesan dakwah sehingga menjadikan orang atau siapapun mudah dan cepat mendapatkan informasi dari manapun. Media yang digunakan meliputi media cetak (majalah), audio (radio), dan visual (televisi). Untuk mewujudkan keteladanan toleransi bisa kita dapatkan dan disampaikan melalui media visual, karena mengingat akan pentingnya kegemaran masyarakat dalam dunia hiburan. Oleh karena itu, dalam menyampaikan pesan dakwah yang efektif bisa dilakukan melalui film.

Film adalah media yang pas dalam memberikan pengaruh bagi masyarakat, karena seringkali *audience* terpengaruh dengan peran yang dimainkan tokoh dalam film. Menonton sebuah film tidak akan lepas dengan unsur sinematik dan narasi. Aspek cerita dan tema sebuah film terdapat didalam narasi. Masyarakat lebih mudah menyerap pesan yang ingin disampaikan melalui film dibandingkan dengan media lainnya, karena film mempunyai keunggulan yang dapat dilihat secara langsung dan dapat didengar. Masyarakat dapat menikmati film secara mendalam, sehingga dapat mengambil pelajaran dari setiap adegan atau dialog dalam film tersebut.

Film menampilkan realita sesuai perspektif sutradara, penulis skenario maupun produser. Penonton memahami pesan dalam film dengan cara memproduksi makna yang sudah ada dalam dirinya. Kemampuan dan kekuatan film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya, dan dapat menjangkau banyak segmen sosial. Karakter dalam audio visual menjadikan film lebih kuat dalam menyampaikan pesan kepada khalayak yang multikultur dan berbagai macam kelas sosial. Perasaan dan pengalaman yang hadir saat menonton

film pun bisa menjadikan film sebagai media yang spesial dan punya nilai lebih tersendiri untuk menyampaikan pesan dakwah Islam lebih-lebih film religi.⁶ Pengaruh film terhadap kejiwaan seseorang sangat besar. Hal tersebut dapat dibuktikan dari orang berperilaku, cara berpakaian, makan, minum, duduk, menegur, berjalan mirip dengan bintang film yang di idolakan, dan lain sebagainya. Dampak film terhadap masyarakat dapat mempengaruhi, membentuk karakter, dan opini masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*).

Film memiliki banyak genre seperti drama religi, komedi, *action*, hingga *biopic* atau kisah hidup seseorang, dan banyak juga yang mengangkat kisah inspiratif atau kisah nyata dari seseorang. Di Indonesia, film religi sudah cukup berkembang. Dapat dilihat dari pertumbuhan judul film yang bertema Islam atau religi seperti *Ayat-Ayat Cinta*, *Ketika Cinta Bertasbih*, *Sang Pencerah*, *99 Cahaya di Langit Eropa*, *Surga yang Tak Dirindukan*, *Assalamualikum Beijing*, dan seterusnya. Dalam film-film tersebut, terungkap secara eksplisit maupun implisit pesan-pesan religi atau ajaran agama melalui adegan verbal maupun nonverbal yang dikemas baik secara komedi, romansa percintaan, atau tragedi.

Beberapa tahun terakhir ini film religi banyak di produksi oleh beberapa produksi film, karena film religi merupakan salah satunya yang dibutuhkan untuk media dakwah. Cerita yang di angkat dalam film religi pun beragam, mulai dari kisah inspirasi penghafal Al-Qur'an, tokoh penyebar dan pendiri organisasi Islam. Dan pada tanggal 17 Oktober 2019 telah rilis film religi dengan judul "Ajari Aku Islam" berdurasi 93 menit yang

⁶ M. Ali Musyafak, "Film Religi Sebagai Media Dakwah Islam," Volume II, no. 2 (2013): 329, diakses pada 16 April, 2020, <http://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview/article/download/59/39/>

merupakan karya sutradara Deni Pusung dan di produseri oleh Jaymes Rianto yang berada dalam naungan studio produksi RA picture dan tayang di 3 negara diantaranya Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Film ini dibintangi oleh Roger Danuarta dan Cut Meyriska yang diambil dari kisah nyata produser dari film Ajari Aku Islam yaitu Jaymes Rianto yang mengisahkan seorang pemuda Tionghoa Medan (non muslim) jatuh hati kepada seorang gadis Melayu Batak muslim, tapi perjalanan cinta mereka terhalang karena perbedaan agama, budaya dan perjodohan yang telah dipersiapkan oleh orang tua mereka masing-masing.

Melalui film Ajari Aku Islam, peneliti berharap agar film tersebut dapat menutupi dampak mencintai atau menikahi yang berbeda agama dan budaya dengan mengedepankan toleransi beragamanya. Idealnya ajaran agama Islam mengatur mengenai larangan pernikahan beda agama dan larangan itu sudah jelas dalam Al-qur'an. Alasan dilarangnya pernikahan beda agama adalah merusak akidah karena dengan pernikahan seseorang akan mudah dipengaruhi imannya. Dari larangan tersebut, maka menikah dengan pria atau wanita non muslim hukumnya haram terkecuali ada salah satu yang mengalah atau pindah agama Islam karena Islam adalah sebaik-baiknya agama. Namun realitanya masih banyak yang menikah beda agama hingga pada akhirnya timbul konflik secara terus-menerus yang mengakibatkan kisah cintanya berakhir ditengah jalan atau bercerai.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan kepada masyarakat agar dapat bergandeng tangan untuk menyatukan perbedaan dan kesadaran toleransi antar umat beragama harus terus dijaga, karena dalam agama mengajarkan cinta kasih dan perdamaian, tidak menyukai tindakan kejahatan dalam bentuk apapun. Dengan pemikiran yang demikian, peneliti akan mengkaji lebih dalam tentang pesan dakwah dan bentuk toleransi yang

terkandung dalam film tersebut. Oleh karena itu, dalam penulisan penelitian ini peneliti mengambil judul "Pesan Dakwah Toleransi Beragama dalam Film Religi Ajari Aku Islam.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini dapat dipahami dengan mempersempit cakupan bahasanya sehingga penelitian ini tidak akan melebar dari permasalahan. Adapun fokus ini memiliki dua hal yang akan dibahas oleh peneliti, yaitu pesan dakwah dan bentuk toleransi beragama. Peneliti akan memfokus penelitian pada pembahasan mengenai pesan dakwah toleransi beragama dalam film religi Ajari Aku Islam. Untuk pesan dakwah berkaitan dengan dialog yang digambarkan dalam film Ajari Aku Islam, sedangkan untuk bentuk toleransi berkaitan dengan sikap yang diperankan dalam film Ajari Aku Islam.

C. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas masalah yang dibahas dalam penelitian ini, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja pesan dakwah dalam film religi Ajari Aku Islam?
2. Bagaimana bentuk toleransi beragama dalam film religi Ajari Aku Islam?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menemukan teori yang berguna dalam ilmu pengetahuan. Teori yang dimaksud terkait dengan dakwah dan komunikasi Islam, khususnya pada bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam. Maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pesan dakwah yang ada dalam film religi “Ajari Aku Islam”.
2. Bentuk toleransi beragama dalam film religi “Ajari Aku Islam”.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang akan memberikan kontribusi antara lain:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan memiliki nilai teoritis yang dapat menambah ilmu pengetahuan dan dapat bermanfaat untuk memberikan gambaran mengenai dunia perfilman, khususnya kepada mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

2. Secara Praktis

- a. Bagi instansi/ kampus, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang berhubungan dengan film dan keberagaman.

- b. Bagi peneliti yang akan datang, penelitian ini diharapkan mampu menerapkan hubungan dalam bermasyarakat dengan penuh toleran meskipun terdapat perbedaan agama, keyakinan, dan sebagainya.

- c. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan atau referensi sebagai bahan pertimbangan bagi yang melakukan penelitian serupa.

- d. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan/referensi atau bahan pembelajaran dari berbagai pihak untuk meningkatkan hubungan keberagaman.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memahami lebih jelas penelitian ini, penulis membagi tiga bagian dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bagian awal, berisi halaman judul, pengesahan majelis penguji ujian munaqosyah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, moto, persembahan, pedoman transliterasi arab-latin, dan kata pengantar.
2. Bagian isi, terdiri dari lima bab dimana masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab secara sistematis sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang definisi pesan dakwah, toleransi beragama, film, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdapat tiga sub bab. **Sub bab pertama** berisi tentang gambaran umum objek penelitian yang meliputi: gambaran umum film Ajari Aku Islam, sinopsis film Ajari Aku Islam, profil sutradara film Ajari Aku Islam. **Sub bab kedua** berisi tentang deskripsi data penelitian

yang ditunjukkan melalui scene, dialog dan tangkapan layar dalam film Ajari Aku Islam. **Sub bab ketiga** berisi tentang analisis dan pembahasan terkait pesan dakwah dan bentuk toleransi dalam film Ajari Aku Islam.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan. Bagian akhir, berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

3. Bagian akhir, berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

